

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Gangguan jiwa merupakan kondisi dimana terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, adanya perubahan perilaku dan verbal yang mengakibatkan terganggunya fungsi kognitif individu (Maulana, 2021). Terdapat berbagai macam jenis gangguan jiwa yang sering dialami penderita seperti depresi, bipolar, skizofrenia, demensia, dan kecemasan (Parera et al., 2019). Dari berbagai jenis gangguan jiwa, skizofrenia adalah jenis gangguan jiwa yang paling berat (Salvirania et al., 2020). Orang yang mengalami skizofrenia biasanya disebut dengan ODS (orang dengan skizofrenia).

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan adanya gejala positif seperti penurunan kemampuan komunikasi, adanya gangguan kognitif, halusinasi, dan waham (Efendi et al., 2019). Penurunan kemampuan untuk memulai rencana, menarik diri, dan ketidakmampuan memulai pembicaraan adalah salah satu gejala negatif dari skizofrenia (Larasaty et al., 2019).

*World Health Organization* (2016) menyebutkan bahwa sekitar 21 juta orang mengalami skizofrenia. Jumlah penderita skizofrenia di Indonesia telah mencapai 2,5% dari total penduduk (Salvirania & Fahrudin, 2020). Sedangkan menurut hasil Rikesdas (2018) diperkirakan angka penderita skizofrenia di Indonesia sekitar 282.654 dengan jumlah tertinggi di Bali, Yogyakarta, dan NTB (Shinta et al., 2020). Upaya pemerintah dalam menangani kasus ini masih berfokus pada pengobatan, padahal untuk bisa pulih diperlukan adanya pemberdayaan individu agar mampu mengendalikan kehidupannya sendiri walau dengan segala keterbatasan yang ada

(Suryani, Imas Rafiyah, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya kasus skizofrenia yang apabila dibiarkan secara terus-menerus dapat menimbulkan dampak yang serius.

Dampak skizofrenia meliputi beberapa aspek yaitu biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang menjadi salah satu penyebab dari menurunnya kualitas hidup bagi penderita dan keluarganya serta adanya penurunan produktifitas dalam jangka waktu yang lama (Shinta, 2020). Gejala positif dan negatif seperti halusinasi dan waham serta adanya disfungsi kognitif yang terlihat pada skizofrenia dapat menyebabkan kemunduran pada kualitas hidupnya (Salvirania & Fahrudin, 2020).

Penurunan kualitas hidup disebabkan karena adanya perubahan proses pikir yang menyebabkan terjadinya kemunduran pada kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan hilangnya tanggung jawab dan motivasi. Dari gejala-gejala negatif dan disfungsi kognitif inilah yang menyebabkan adanya kemunduran pada kualitas hidup penderita (Salvirania et al., 2020). Oleh karena itu diperlukan penanganan yang tepat untuk mengatasi skizofrenia tersebut yang dapat dilakukan dengan berbagai terapi.

Pemberian terapi kombinasi antara terapi obat dan terapi psikososial terhadap ODS dapat menurunkan tingkat kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup (Salvirania & Fahrudin, 2020). Adapun terapi psikososial yang sering dipakai sebagai proses *recovery* yaitu TAK (terapi aktivitas kelompok), *peer group*, *health education*, dan psikoreligius (Yusuf, 2016). Salah satu terapi yang berperan penting dalam proses *recovery* yaitu dengan penerapan intervensi *peer group* (Salvirania et al., 2020). *Peer group* atau dukungan kelompok merupakan serangkaian kegiatan

kelompok yang memungkinkan individu berkomunikasi antar individu lainnya dan dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya (Agustin et al., 2018).

Salvirania & Fahrudin (2020) menyatakan bahwa, ODS akan merasakan *sense of belonging* ketika dalam dirinya merasa aman terhadap lingkungannya, karena lingkungan yang dapat menerima dan memberi dukungan yang baik menjadi salah satu jalan untuk ODS agar selalu menjadi dirinya sendiri, sehingga ODS dapat menjalin dan menjaga hubungan dimana mereka dan lingkungan dapat saling memberikan kontribusi. *Sense of belonging* inilah yang akan membantu mengembangkan fungsi sosialnya yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup penderita (Salvirania & Fahrudin, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan Salvirania & Fahrudin (2020) menyebutkan bahwa lingkungan dan dukungan yang baik bagi penderita skizofrenia dapat membuatnya merasa aman dan menjadi bagian dari lingkungannya. ODS yang dapat mengekspresikan perasaan mereka, dan yang dapat menikmati hidupnya, yang kemudian dapat meningkatkan kualitas hidup penderita skizofrenia. Hal tersebut memiliki arti bahwa *peer group* mempunyai peranan penting terhadap kualitas hidup pada penderita skizofrenia, karena *peer group* dapat memberikan kesempatan untuk mengurangi isolasi, meningkatkan proses pemulihan pada ODS serta peningkatan fungsi sosial dan kualitas hidup. Hal ini mendorong para penderita skizofrenia untuk dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, dan masalah pribadi mereka dalam lingkungan.

Pada penelitian yang dilakukan Suryani, Imas Rafiyah (2017) menyebutkan bahwa hasil penelitian metode *peer group* berupa nonton film bareng yang berjudul “Mungkinkah Hidup Bahagia dan Penuh Arti dengan Skizofrenia?” yang berlangsung selama 8 jam dapat memberikan efek positif terhadap penderita skizofrenia. Peserta juga dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka sebagai penderita. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dengan diberikannya *recovery* berupa *health education* pada pasien dengan skizofrenia mendapatkan hal yang positif, karena *health education* merupakan dari proses *recovery* yang membantu dalam proses pemulihan, yang berarti dapat disimpulkan *peer group* adalah bagian dari proses *recovery* karena *peer group* bukan merupakan pengobatan secara farmakologi.

Pada penelitian yang dilakukan Menaldi & Dewi (2019) menyebutkan bahwa intervensi dukungan kelompok terhadap *caregiver* sangat membantu dalam penurunan tingkat beban yang dirasakan oleh *caregiver* itu sendiri, karena kelompok dukungan merupakan wadah bagi *caregiver* untuk dapat saling memberikan informasi, pengalaman serta kenyamanan, sehingga menjadi bagian dari proses dukungan kelompok yang dapat diterapkan pada pasien dengan skizofrenia.

Dalam hal ini, maka penulis menganggap penting untuk meneliti lebih mendalam dengan metode kajian literatur mengenai pengaruh *peer group* terhadap kualitas hidup pada pasien skizofrenia. Alasan penulis ingin melakukan penelitian ini adalah karena belum banyaknya penelitian yang membahas mengenai *peer group* terhadap pasien dengan skizofrenia serta masih banyaknya ODS yang

mengalami kemunduran pada kualitas hidupnya karena kurangnya/sedikitnya bentuk dukungan kelompok jangan hanya menyoroti pemerintah, padahal untuk bisa pulih diperlukan adanya pemberdayaan individu agar mampu mengendalikan kehidupannya sendiri walau dengan segala keterbatasan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *evidence base nursing*, dimana peneliti mengambil data-data dari beberapa jurnal yang kemudian akan dianalisa untuk memperkuat hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

*Problem/population* : Pasien dengan skizofrenia pada orang dewasa

*Intervention* : *peer group*

*Comparison* : Tidak ada pembandingan

*Outcome* : Dapat mempengaruhi terhadap kualitas hidup pada pasien skizofrenia

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang menjadi fokus dalam pembahasan *literature review* ini yaitu : “Apakah terdapat pengaruh *peer group* terhadap kualitas hidup pada pasien skizofrenia?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi pengaruh *peer group* terhadap kualitas hidup pada pasien skizofrenia.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden pasien skizofrenia.
- b. Mengidentifikasi prosedur *peer group* pada pasien skizofrenia.
- c. Mengidentifikasi frekuensi intervensi *peer group* pada pasien skizofrenia.
- d. Mengidentifikasi durasi intervensi *peer group* pada pasien skizofrenia
- e. Mengidentifikasi standar operasional prosedur intervensi *peer group* pada pasien skizofrenia

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Pembaca

Manfaat *literature* ini dapat memperdalam dan memperjelas pengetahuan yang sebelumnya sudah dilakukan penelitian oleh peneliti sebelumnya, dan sebagai sumber informasi bagi siapapun yang membacanya.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

*Literatur* ini diharapkan menjadi sumber informasi tambahan di bidang keperawatan khususnya keperawatan jiwa mengenai pengaruh *peer group* terhadap kualitas hidup pada pasien skizofrenia.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu informasi tambahan dan data penelitian untuk penelitian selanjutnya serta penelitian lebih lanjut.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yang berjudul “Pengaruh *Peer Group* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia” peneliti membaginya dalam V BAB, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II METODE**

Pada bab ini akan memaparkan tentang penelusuran pustaka mengenai pengaruh *peer group* terhadap pasien skizofrenia melalui tahapan pencarian jurnal melalui media online.

### **BAB III HASIL DAN ANALISIS**

Pada bab ini berisi kumpulan artikel penelitian mengenai pengaruh *peer group* terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia yang dianalisis untuk memperoleh hasil.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi uraian secara deskriptif mengenai pengaruh *peer group* terhadap kualitas hidup pasien skizofrenia berdasar telaah literatur.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisi pemaparan secara singkat hasil dari penelitian serta menguraikan saran peneliti terhadap peneliti selanjutnya.